

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data

1.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor BPK yang berjumlah 68 orang.

Jumlah responden penelitian dapat dilihat pada hasil penyebaran kuesioner berikut ini:

Tabel 4.1

Penyebaran Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang dikirim berjumlah 68 eksemplar	68
Kuesioner yang tidak kembali	32
Kuesioner yang kembali	36
Kuesioner yang dapat digunakan	36

Sumber: data primer, diolah 2024

Penyebaran kuesioner dilakukan di BPK RI Provinsi Lampung kepada seluruh auditor. Diantaranya 36 kuesioner yang kembali, 32 kuesioner tidak kembali. Jadi kuesioner yang dapat diolah yaitu 36 kuesioner. Alat ukur penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan tingkat skala likert 5 point maka jawaban setiap item instrumen dinilai dari 1 sampai 5 dengan uraian sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Ragu-Ragu (RR)

4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Dari pengumpulan data yang digunakan, dapat diketahui peresentase jabatan, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja jabatan di instansi sebagai berikut:

1.1.2 Jabatan

Hasil olah data untuk pendidikan Jabatan responden menunjukkan bahwa tingkat Jabatan responden yang paling banyak berada pada Jabatan pemeriksa dengan nilai 55,6%, Pemeriksa muda dengan nilai 44,4%

Jabatan	Jumlah	Presentase
Pemeriksa Muda	16	44,4%,
Pemeriksa	20	55,6%,
Total	36	100%,

1.1.3 Jenis Kelamin

Data untuk jenis kelamin responden menunjukkan bahwa jumlah responden mengisi kuesioner yang paling tinggi adalah Jenis Kelamin laki-laki sebanyak 66,7%, sedangkan paling rendah adalah Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 33,3%

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	24	66,7%,
Perempuan	12	33,3%,
Total	36	100%,

1.1.4 Usia

Data yang telah dikumpulkan dapat diketahui persentase umur responden sebagaiberikut :

Usia	Jumlah	Presentase
21-30 Tahun	5	13,9%,
31-40 Tahun	27	75,0%,
41-50 Tahun	4	11,1%,
>51 Tahun	-	-
Total	36	100%,

Mayoritas usia responden adalah usia 21-30 tahun dengan perentase 13,9%,31-40 Tahun persentase 75,0%, 41-50 tahun 11,1%,

1.1.5 Lama Bekerja

Data yang telah dikumpulkan dapat diketahui persentase Lama Bekerja sebagaiberikut :

Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
2-5 Tahun	5	13,9%,
6-10 Tahun	14	38,9%,
11-15 Tahun	14	38,9%,
>16 Tahun	3	8,3%,
Total	36	100%,

Lama Bekerja dari responden adalah 2-5 Tahun sebanyak 5 Responden atau sebesar 13,9%, 6-10 Tahun sebanyak 14 Responden atau sebesar 38,9%, 11-15 Tahun sebanyak 14 Responden atau sebesar 38,9% dan > 16 Tahun sebanyak 3 Responden atau sebesar 8,3%.

1.1.6 Pendidikan

Data yang telah dikumpulkan dapat diketahui persentase

Pendidikan sebagaiberikut :

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Diploma I-III	-	-
S1/Diploma IV	27	75,0%,
S2	8	22,2%,
S3	1	2,8%,
Total	36	100%,

Pendidikan dari responden yaitu S1 sebanyak 27 orang atau sebesar 75,0%%, S2 sebanyak 8 orang atau sebesar 22,2% , dan S3 sebanyak 1 orang atau sebesar 2,8%,

Uji Kualitas Data

1.1.7 Statistik Deskriptif

Dalam kuesioner penelitian ini terdapat bagian pernyataan-pernyataan dalam bentuk skala likert yang berhubungan dengan variabel X yaitu Kompleksitas Tugas, Pengalaman, Independensi dan Skeptisisme Profesional dan variabel Y yaitu *Kinerja Auditor* pada Kantor BPK Perwakilan Privinsi Lampung.

Hasil Descriptive atastics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Auditor	36	3.00	6.00	4.7056	.79064
Konflik Peran	36	2.40	5.00	3.9167	.69508
Ketidakjelasan Peran	36	3.00	6.00	4.9333	.58554
Kelebihan Peran	36	2.20	5.00	4.1839	.60629
Valid N (listwise)	36				

Statistik Deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 36 data. Maka dapat disimpulkan

sebagai berikut:

1. Variabel dependen *Kinerja Auditor* (Y) menunjukkan skor terendah atau minimum dalam variabel Y sebesar 3 dan skor tertinggi atau maximum yaitu 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 4,7056 dengan standar deviasi .79064. Hal ini menunjukkan rata-rata skor Y.
2. Variabel Konflik Peran (X1) menunjukkan skor terendah atau minimum dalam variabel X1 sebesar 2 dan skor tertinggi atau maximum yaitu 5 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 3.9167 dengan standar deviasi .69508. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X1.
3. Variabel Ketidakjelasan Peran (X2) menunjukkan skor terendah atau minimum dalam variabel X2 sebesar 3 dan skor tertinggi atau maximum yaitu 6 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 4.9333 dengan standar deviasi .58554. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X2
4. Variabel Kelebihan Peran (X3) menunjukkan skor terendah atau minimum dalam variabel X3 sebesar 2 dan skor tertinggi atau maximum yaitu 5 serta diperoleh rata-rata mean sebesar 4.1839 dengan standar deviasi .60629. Hal ini menunjukkan rata-rata skor X3.

1.1.8 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kusioner dari masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pearson correlation, apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid atau nilai $(sig) < 0,05$ maka item pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid, dan apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid atau nilai $(sig) > 0,05$ maka item pertanyaan tersebut dapat

dinyatakan tidak valid.

Berikut ini adalah hasil data analisis uji validitas yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Variabel Dependen	Pernyataan	R hitung	R tabel	Kondisi	Simpulan
<i>Kinerja Auditor (Y)</i>	Pertanyaan 1	0.563	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 2	0.689	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 3	0.785	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 4	0.714	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 5	0.691	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 6	0.718	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

hasil uji validitas variabel Kinerja Auditor (Y) dengan menampilkan seluruh item pernyataan yang bersangkutan mengenai Kinerja Auditor. Hasil yang didapatkan yaitu nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,304), dimana nilai r_{hitung} paling tinggi yaitu 0,785 dan paling rendah 0,563. Dengan demikian seluruh item pernyataan kinerja auditor dinyatakan valid.

Variabel Independen	Pernyataan	R hitung	R tabel	Kondisi	Simpulan
Konflik Peran (X1)	Pertanyaan 1	0.638	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 2	0.808	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 3	0.761	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 4	0.726	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 5	0.769	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

hasil uji validitas variabel Konflik Peran (X1) dengan menampilkan seluruh item pernyataan yang bersangkutan mengenai Konflik Peran. Hasil yang didapatkan yaitu nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,304), dimana nilai r_{hitung}

paling tinggi yaitu 0,808 dan paling rendah 0,638. Dengan demikian seluruh item pernyataan konflik Peran dinyatakan valid

Variabel Independen	Pernyataan	R hitung	R tabel	Kondisi	Simpulan
Ketidakjelasan Peran (X2)	Pertanyaan 1	0.485	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 2	0.707	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 3	0.404	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 4	0.579	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 5	0.469	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 6	0.352	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

hasil uji validitas variabel Ketidakjelasan Peran (X2) dengan menampilkan seluruh item pernyataan yang bersangkutan mengenai Ketidakjelasan Peran. Hasil yang didapatkan yaitu nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,304), dimana nilai r_{hitung} paling tinggi yaitu 0,707 dan paling rendah 0,352. Dengan demikian seluruh item pernyataan ketidakjelasan Peran dinyatakan valid

Variabel Independen	Pernyataan	R hitung	R tabel	Kondisi	Simpulan
Kelebihan Peran(X3)	Pertanyaan 1	0.738	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 2	0.893	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 3	0.790	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 4	0.763	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
	Pertanyaan 5	0.893	0.304	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

hasil uji validitas variabel Kelebihan Peran (X3) dengan menampilkan seluruh item pernyataan yang bersangkutan mengenai Kelebihan Peran. Hasil yang didapatkan yaitu nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,304), dimana nilai r_{hitung} paling tinggi yaitu 0,893 dan paling rendah 0,738. Dengan demikian seluruh item pernyataan kelebihan Peran dinyatakan valid

1.1.9 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Suatu instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha berada diatas 0,60. Data dari analisis instrument pertanyaan dapat dilihat pada penelitian tersebut dengan menggunakan 36 responden. Untuk pertanyaan yang dianalisis sebanyak 22 pertanyaan.

Berikut ini adalah hasil data uji reliabilitas yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Koefisien Cranbach Alpha	Korelasi	Simpulan
X1	0.796	0.500	Realiabel
X2	0.369	0.500	Realiabel
X3	0.872	0.500	Realiabel
Y	0.780	0.500	Realiabel

Hasil uji keandalan instrumen penelitian menunjukkan bahwa Variabel Kinerja Auditor (Y), Konflik Peran (X1), Ketidakjelasan Peran(X2) dan Kelebihan Peran (X3) memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena mempunyai nilai cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat digunakan dalam pengujian hipotesis

1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan jika menggunakan analisis linier berganda dapat dilakukan agar model regresi yang dapat memberikan hasil yang representatif, uji asumsi klasik adalah uji data digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut guna menjawab hipotesis lebih lanjut. Maka uji usumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji

muktikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

1.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak berada disekitar wilayah garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal atau tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal maka akan diperoleh taksiran yang bias. Pengujian normalitas dalam penelitian ini yaitu melalui One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan menggunakan SPSS 22 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.855492295
	Absolute	.181
Most Extreme Differences	Positive	.109
	Negative	-.181
Kolmogorov-Smirnov Z		.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (asym.Sig 2- tailed) sebesar 0,004 Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Karena signifikansi untuk seluruh variable lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normal.

1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas menunjukkan ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan atau hubungan dengan variabel independen lain dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Konflik Peran	.930	1.204
Ketidakjelasan Peran	.904	1.106
Kelebihan Peran	.811	1.233

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas atau asumsi non multikolinieritas terpenuhi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian

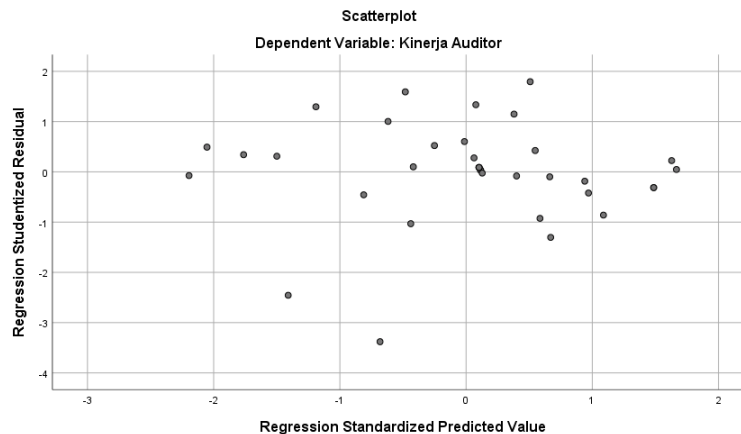
menyebutkan bahwa jika tolerance lebih dari 0.1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

1.2.3 Uji heterokedastisitas

uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat plot grafik yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Berikut ini dilampirkan gambar scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas atau terjadi homokedastisitas dengan mengamati penyebaran titik-titik pada tabel scatterplot :

Uji Heterokedastisitas



Gambar 4.11 Hasil Uji Heterosdastisitas

Berdasarkan Gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak sertatersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas

1.3 Pengujian Hipotesis

1.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu konflik peran (X1), ketidakjelasan peran (X2) dan kelebihan peran (X3) terhadap variabel terikat (dependen) Kinerja Auditor (Y). Besarnya pengaruh variabel independen yaitu konflik peran, ketidakjelasan peran dan kelebihan peran terhadap variabel terikat variabel dependent Kinerja Auditor secara bersama-sama dapat dinyatakan dalam persamaan regresi pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.699	1.704		.410	.684
Konflik Peran	1.043	.048	.917	21.863	.000
Ketidakjelasan Peran	-.049	.054	-.036	-.899	.375
Kelebihan Peran	.174	.055	.133	3.143	.004

a. Dependent variabel : Kinerja Auditor

Dihasilkan dari persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = 699 + 1,043X1 - 0,049X2 + 0,174X3 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai 699 diartikan bahwa jika variabel independen diasumsikan memiliki koefisien bernilai 0, maka *Kinerja Auditor* bernilai 699.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Konflik peran terhadap *Kinerja Auditor* sebesar 1,043. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan negative sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) *Kinerja Auditor* sebesar 1,043.

- c. Nilai koefisien regresi variabel Ketidakjelasan peran terhadap *Kinerja Auditor* sebesar 0,049. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan negative sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,049.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Kelebihan Peran terhadap *Kinerja Auditor* sebesar 0,174. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan negative sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Akuntabilitas Kinerja sebesar 0,174.

1.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai R Square.

Tabel 4.13

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.953	.949	89410	2.242

a. Predictors: (Constant), Kelebihan Peran, Ketidakjelasan Peran, Konflik Peran

b. Dependent Variable: Kinerja Auditor

Terlihat dalam tabel 4.11 bahwa pada persamaan diketahui nilai R² adalah 0,953 hal tersebut berarti bahwa 95,3% variabel *Kinerja Auditor* yang diprosikan dengan Konflik peran (X1), Ketidakjelasan peran (X2) dan kelebihan peran (X3) dan sisanya yaitu sebesar 55,3 % dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

1.3.3 Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh bebas atau indepeden secara bersama-sama dalam menerangkan variabel terkait atau pun dependen. Untuk mengetahui apakah variabel indepeden yang

terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen yaitu dengan membandingkan F hitung dengan f tabel. Untuk melihat tingkat signifikan 5%.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujian Uji F (simultan) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	521.391	3	173.797	217.405	.000 ^b
Residual	25.581	32	.799		
Total	546.972	35			

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor

b. Predictors: (Constant), Kelebihan Peran, Ketidakjelasan Peran, Konflik Peran

Berdasarkan hasil tabel 4.14 menunjukkan nilai F_{hitung} (217.405) $>$ F_{tabel} (.799) serta nilai sig F (0,000) $<$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian dengan variabel Konflik peran, ketidakjelasan peran dan kelebihan peran secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu *Kinerja Auditor*.

1.3.4 Uji T

Uji T dipakai untuk mengetahui dan melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, cara pengambilan keputusan signifikan :

1. Jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima

2. Jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima

H_0 ditolak atau melihat dengan tabel :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Adapun hasil pengujian Uji T (individu) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	699	1.704		.410	.684
1 Konflik Peran	1.043	.048	.917	21.863	.000
Ketidajelasan Peran	-.049	.054	-.036	-899	.375
Kelebihan Peran	.174	.055	.133	3.143	.004

a. Dependent Variabel : Kinerja Auditor

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel Konflik Peran memiliki thitung sebesar 21,863 $< 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan $0,000 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu maka H_0 ditolak H_a diterima . Yang menyatakan bahwa variabel Konflik Peran Tugas berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*.

2. Hasil untuk variabel Ketidajelasan Peran memiliki thitung sebesar -899 $< 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan $0,375 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitumaka H_0 ditolak H_a diterima . Yang menyatakan bahwa variabel Ketidajelasan Peran Tidak berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*.

3. Hasil untuk variabel Kelebihan Peran memiliki thitung sebesar $3,143 > 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan $0,004 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu maka H_0 ditolak H_a diterima . Yang menyatakan bahwa variabel Kelebihan Peran berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*.

1.4 Pembahasan Hasil Analisis Data

1.4.1 Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Auditor

Hasil untuk variabel Konflik Peran memiliki thitung sebesar $20,731 < 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan 0,000 yang menyatakan bahwa Konflik Peran berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*. Hal ini berarti Konflik Peran peran memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Kinerja Auditor*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2020), Kencana et al. (2018), Devy et al. (2022) dan Shbail (2018), yang menyatakan bahwa konflik peran berpengaruh positif terhadap *Kinerja Auditor*. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2019) dan Sipayung et al. (2021), yang menyatakan bahwa konflik peran terhadap *Kinerja Auditor*. Role conflict dianggap tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik, karena adanya role conflict dianggap wajar untuk dialami setiap pekerja, bahkan profesional tanpa mengurangi kinerja seseorang (Gunawan dan Ramdan).

Role conflict muncul saat adanya ketidaksesuaian harapan organisasi dengan kemampuan seseorang. Lama bekerja yang masih pada tahap awal, dapat menyebabkan responden tidak merasakan dampak dari role conflict terhadap kinerja nya sebagai akuntan publik.

Konflik peran yang dialami oleh auditor merupakan konsekuensi dari jabatannya sebagai akuntan publik dan juga kepuasan kerja yang sifatnya self-rating akan menghasilkan subyektivitas yang tinggi sehingga akan lebih baik pengukuran kepuasan kerja ditambah dengan ukuran-ukuran lain yang akan menjamin obyektivitas jawaban responden.

Hal ini sejalan dengan teori peran dengan ada atau tidak adanya konflik peran, para auditor berusaha untuk selalu menjaga profesionalisme dalam bekerja. Kondisi tersebut dianggap lumrah terjadi dalam praktik dunia kerja dan harus dihadapi oleh auditor tanpa menimbulkan pengaruh terhadap kinerjanya. Seorang auditor dituntut untuk

memiliki sikap mental yang tangguh dalam menjalankan profesinya, sehingga konflik peran terbukti berpengaruh terhadap perilaku *Kinerja Auditor*.

1.4.2 Pengaruh Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor

Hasil untuk variabel Ketidakjelasan Peran memiliki thitung sebesar $-1,022 < 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan 0,314 yang menyatakan bahwa Ketidakjelasan peran tidak berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*. Hal ini berarti ketidakjelasan peran tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Auditor.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triono (2020), Prabangkara et al. (2021) dan Shbail (2018), yang menyatakan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy et al. (2022) dan Sipayung et al. (2021), yang menyatakan bahwa ketidakjelasan peran terhadap perilaku Kinerja Audit.

Ketidakjelasan peran atau role ambiguity adalah tidak cukupnya informasi yang diberikan serta tidak adanya arah dan kebijakan yang jelas, kepastian tentang otoritas, kewajiban dan hubungan dengan lainnya dan ketidakpastian sanksi dan ganjaran terhadap perilaku yang dilakukan.

Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini diduga karena responden dalam penelitian ini adalah auditor pemula yang memiliki pengalaman kerja relatif singkat. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika auditor dihadapkan oleh ambiguitas peran maka belum tentu akan berniat untuk melakukan perilaku Kinerja Auditor pengauditan. Ambiguitas peran cenderung dialami oleh auditor senior, sehingga walaupun mereka mengalami ambiguitas peran namun dapat mengatasinya dengan pengalaman dan kemampuan yang cukup.

Berdasarkan teori *planned behaviour*, fenomena ketidakjelasan peran tersebut dimungkinkan terbentuk karena normatif subjektif yang sudah ada di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tersebut. Norma subjektif tersebut berupa budaya dalam melakukan Kinerja Auditor yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya, sehingga tidak menunjukkan niatan (*intention*). Jika sebuah kebiasaan sudah membudaya pada sebuah instansi, maka akan berdampak pada perilaku pegawai serta kinerja perusahaan atau organisasi.

1.4.3 Pengaruh Kelebihan Peran Terhadap Kinerja Auditor

Hasil untuk variabel Kelebihan Peran memiliki thitung sebesar $1,949 < 0,3009$ ttabel dengan tingkat signifikan 0,059 Yang menyatakan bahwa variabel Kelebihan Peran berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Auditor*. Hal ini berarti kelebihan peran memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Kinerja Auditor*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johari et al. (2019), Kencana et al. (2018) dan Sipayung et al. (2021), yang menyatakan bahwa kelebihan peran berpengaruh positif terhadap *Kinerja Auditor*. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2019) dan Prabangkara et al. (2021), yang menyatakan bahwa kelebihan peran terhadap *Kinerja Auditor*.

Tidak terdapatnya pengaruh signifikan antara kelebihan peran terhadap *Kinerja Auditor*, dikarenakan seorang auditor telah mempertimbangkan konsekuensi dari pekerjaannya dimana suatu kelebihan peran seperti pekerjaan yang banyak, bekerja berdasarkan deadline yang telah ditentukan, dan waktu kerja yang berlebihan (*overtime*) sebagai ciri khas pekerjaan dari seorang auditor independen di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Oleh karena itu, auditor dapat menjalankan tugasnya tanpa menganggap kelebihan peran sebagai suatu beban atau penghalang yang dapat memengaruhi kinerjanya.

Selain itu ditolaknyanya hipotesis ini karena disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Salah satunya adalah semangat kerja pegawai yang cukup

tinggi, ditambah lagi kebanyakan responden merupakan auditor junior yang sedang semangat-semangatnya dalam mencari pengalaman. Berdasarkan teori peran, hal tersebut merupakan bentuk profesionalisme seorang auditor, Sipayung et al (2021) Seorang auditor harus menguasai semua jenis prosedur audit atau cekatan dalam menghadapi persoalan pada proses pengauditan.